

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SMP 2 Bantul Yogyakarta

Letak SMP 2 Bantul Yogyakarta berada di pemukiman penduduk yang berada disamping jalan raya tepatnya di Dusun Melikan Lor Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul.

Kegiatan proses belajar mengajar di SMP 2 Bantul Yogyakarta ada dua macam yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler. Dimana kegiatan kurikuler berupa mata pelajaran umum yang wajib diikuti oleh siswi mulai pukul 07.00 sampai 12.00 WIB. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang tidak wajib diikuti siswi yaitu pramuka, olah raga, seni musik.

SMP 2 Bantul mempunyai 22 guru, baik guru tetap maupun tidak tetap. Karyawan tata usaha sebanyak 7 orang dan bagian kesiswaan sebanyak 3 orang. Ada 12 kelas yaitu kelas 7 terdiri dari 5 kelas, kelas 8 terdiri dari 4 kelas dan kelas 9 terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa-siswi 355 orang yang terdiri dari siswi sebanyak 164 orang dan siswa sebanyak 191 orang.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan di SMP

2 Bantul Yogyakarta, untuk data umur responden tertera pada table

4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMP 2
Bantul Yogyakarta

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
11 tahun	6	9,7
12 tahun	44	71
13 tahun	12	19,3
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas siswi SMP 2 Bantul Yogyakarta berada pada masa remaja awal sebanyak 50 siswi (80,7%), sedangkan yang berada pada masa remaja tengah sebanyak 12 siswi (19,3%)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan di SMP 2 Bantul Yogyakarta, untuk data pendidikan orang tua responden tertera pada table 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua
Di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Pendidikan ibu	Frekuensi	Persentase
SD	8	12,9%
SLTP	18	29%
SLTA	28	45,2%
PT	8	12,9%
Total	62	100%
Pendidikan ayah	Frekuensi	Persentase(%)
SD	3	4,8%
SLTP	22	35,5%
SLTA	25	40,3%
PT	12	19,4%
Total	62	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar orang tua siswi SMP 2 Bantul Yogyakarta berpendidikan terakhir SLTA. Jika dilihat pada tabel pendidikan ibu sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 28 orang (45,3%), dan pada tabel pendidikan ayah sebagian besar juga SLTA yaitu sebanyak 25 orang (40,3%)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan di SMP 2 Bantul Yogyakarta, untuk data pekerjaan orang tua responden tertera pada table 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua
Di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Pekerjaan ibu	Frekuensi	Persentase
IRT	24	38,7%
PNS	8	12,9%
Wiraswasta	17	27,4%
Buruh	13	21%
Total	62	100%
Pekerjaan ayah	Frekuensi	Persentase(%)
PNS	15	24,2%
Wiraswasta	23	37,1%
Tani	18	29,0%
Buruh	6	9,7%
Total	62	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar ibu siswi SMP 2 Bantul menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 orang (38,7%). Sedangkan pada tabel pendidikan ayah sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 23 orang (37,1%).

3. Analisis Univariat

a. Komunikasi Orang Tua pada Anak Remaja Putri tentang Menstruasi

Hasil pengukuran komunikasi orang tua pada anak remaja putri tentang menstruasi di SMP 2 Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua pada Anak Remaja Putri tentang Menstruasi di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Komunikasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	8	12,9
Cukup	13	21,0
Baik	41	66,1
Jumlah	62	100,0

Sumber : Data primer 2012

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar siswi di SMP 2 Bantul Yogyakarta memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua tentang *menarche* sebanyak 41 siswi (66.1%) dan yang memiliki komunikasi kurang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 8 siswi (12.9%)

b. Kesiapan Ketika Menghadapi *Menarche*

Hasil pengukuran kesiapan ketika menghadapi *menarche* pada remaja putri di SMP 2 Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Kesiapan	Frekuensi	Prosentase (%)
Siap	58	93,6
Tidak Siap	4	6,4
Jumlah	62	100,0

Sumber: Data primer 2012

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar siswi di SMP 2 Bantul Yogyakarta memiliki kesiapan ketika menghadapi *menarche* sebanyak 58 siswi (93,6%) dan yang tidak siap sebanyak 4 siswi (6,4%)

4. Analisis Bivariate

Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua pada Anak Remaja Putri dengan Kesiapan Ketika Menghadapi *Menarche* di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan komunikasi orang tua pada anak remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP 2 Bantul Yogyakarta tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Komunikasi Orang Tua	Kesiapan menghadapi <i>menarche</i>				Total		X^2	p -	nilai C
	Siap		Tidak siap				hitung	value	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	41	66,1	0	0	41	66,1	9,107	0,011	0,358
Cukup	11	17,8	2	3,2	13	21,0			
Kurang	6	9,7	2	3,2	8	12,9			
Jumlah	58	93,6	4	6,4	62	100			

Sumber: Data primer 2012

Tabel 4.6 menunjukkan remaja putri di SMP 2 Bantul Yogyakarta dengan hasil komunikasi orang tua pada anak baik dan memiliki kesiapan ketika menghadapi *menarche* sebanyak 41 siswi (66,1%). Siswi dengan hasil komunikasi orang tua pada anak cukup dan memiliki kesiapan ketika menghadapi *menarche* sebanyak 11 siswi (17,8%). Sedangkan siswi

dengan hasil komunikasi orang tua pada anak kurang dan memiliki kesiapan menghadapi *menarche* sebanyak 6 siswi (9,7%)

Hasil pengujian statistik menggunakan uji *che square* diperoleh *p*-value sebesar $0,011 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua pada anak remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP 2 Bantul Yogyakarta.

Sedangkan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikan (*P*) dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$ (0,05) atau membandingkan nilai $X^2_{hitung}=9,107$ dengan $X^2_{tabel}=5,991$ jika signifikan (*P*) lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis *H_a* ditolak atau *H_o* diterima dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis *H_a* diterima dan *H_o* ditolak. Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka *H_o* ditolak dan *H_a* diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,011$ lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$) dan $X^2_{hitung}=9,107 \geq X^2_{tabel}=5,991$ maka *H_a* diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua pada anak remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP 2 Bantul Yogyakarta. Nilai harga chi kuadrat sebesar 9,107 bernilai positif artinya semakin baik komunikasi orang tua pada anak maka akan siap juga seseorang dalam menghadapi *menarche*.

Untuk perhitungan nilai *C* (*koefisiensi kontingensi*) didapatkan hasil sebesar 0,358 yang mana termasuk dalam kategori rendah.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Orang Tua pada Anak Remaja Putri tentang Menstruasi di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Di dalam komunikasi terjadi hubungan interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Dengan melakukan komunikasi manusia dapat berhubungan, berinteraksi satu dengan yang lain. (Indriyati, 2007)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua pada remaja putri tentang menstruasi di SMP 2 Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah baik sebanyak 41 siswi (66,1%). Hal ini menunjukkan responden sudah cukup baik mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia mereka antara 11-13 tahun, usia tersebut termasuk dalam masa remaja pra pubertas. Seorang anak terutama remaja putri biasanya mengalami perubahan yang terjadi pada tubuh lebih cepat dari pada laki-laki yang mengakibatkan remaja putri cenderung lebih dulu mengalami pubertas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah SLTA, dengan keterangan ibu (45,2%) dan ayah (40,3%). Pada umumnya orang tua dengan pendidikan tinggi bisa lebih melakukan komunikasi atau pemberian informasi pada anaknya dalam hal apapun termasuk dalam hal menjaga kesehatan reproduksi termasuk didalamnya kesiapan menghadapi *menarche*. Penelitian juga menunjukkan hasil dari pekerjaan orang tua responden, yaitu sebagian besar adalah ibu rumah tangga (38,7%), dan ayah sebagai wiraswasta (37,1%) Dengan kesibukan orang tua bekerja dapat mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Padahal anak sangatlah membutuhkan waktu untuk saling berkumpul dalam keluarga dan menceritakan hal-hal yang dialaminya.

Dalam era sekarang ini pendidikan dalam lingkungan keluarga belum maksimal dilakukan oleh orang tua pada anak, padahal sebagian besar anak menghabiskan waktu mereka di dalam lingkup keluarga. Terkait dengan pernyataan tersebut peranan orang tua dalam keluarga termasuk di dalamnya sebagai komunikator. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga akan menciptakan suasana yang harmonis. Menciptakan rasa aman dan terlindungi dapat memberanikan anak mengemukakan pendapat dengan keluarga adalah salah satu cara berhasil orang tua menjadi komunikator..

2. Kesiapan Menghadapi *Menarche* di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri di SMP 2 Bantul Yogyakarta dalam kategori siap yaitu

58 anak (93,5%). Perilaku remaja putri dalam mempersiapkan diri menjelang *menarche* nantinya akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh remaja dengan maksud sebagai antisipasi dan pencegahan penyakit yang bisa ditimbulkan dari kebiasaan yang tidak benar saat menstruasi. Salah satu yang berpengaruh dalam hal ini adalah perilaku orang tua, yaitu sebagai komunikator terhadap anak tentang menstruasi.

Sangat penting untuk mempersiapkan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dengan memberikan informasi yang positif, dengan tidak menakut-nakuti agar mereka merasa bararti dan terbuka dalam berkomunikasi. Cara pemberian informasi yang penuh kehangatan disertai sikap penuh dukungan dan pengertian akan mengurangi rasa khawatir, terbebani atau ketidakpercayaan diri akibat *menarche*. (Ford Fondation, 2002)

3. Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua pada Anak Remaja Putri dengan Kesiapan Ketika Menghadapi *Menarche* di SMP 2 Bantul Yogyakarta

Analisis hubungan faktor digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara faktor yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara komunikasi orang tua pada anak remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Chie Square*, *Product Moment* dan *Spearman Brown*.

Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square* menunjukkan hasil signifikansi $p=0,011$ yang artinya ada hubungan antara komunikasi orang tua pada anak remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Analisis *Chi Square* tersebut hanya bisa digunakan untuk melihat ada atau tidaknya suatu hubungan antar variabel. Untuk melihat kekuatan hubungan tersebut dapat dianalisis melalui korelasi yang ditunjukkan dengan angka *C* (*koefisien kontigensi*). Angka *koefisien kontingensi* dalam penelitian ini adalah $C=0,358$ yang artinya ada hubungan antara komunikasi orang tua pada anak remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* mendapatkan kekuatan rendah.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa responden yang mempunyai komunikasi baik dengan orang tua tentang menstruasi sebanyak 41 anak (66,1%), responden yang mempunyai komunikasi cukup dengan orang tua tentang menstruasi 13 anak (21%) dan responden yang mempunyai komunikasi kurang dengan orang tua tentang menstruasi sebanyak 8 anak (12,9%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Responden yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua tentang menstruasi dan memiliki kesiapan menghadapi *menarche* dapat menjaga alat sistem reproduksinya dari penyakit dan mempersiapkan diri dalam memasuki masa pubertas.

Hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Novita Lestari (2009) tentang peran ibu dalam *menarche* dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri usia 10-14 tahun di desa Kepuh kecamatan Kutoarjo kabupaten Purworejo tahun 2009 dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar peran ibu masuk dalam kategori kurang baik yaitu 25 responden (52,08%).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah kuesioner yang digunakan dalam mengukur variabel bebas maupun terikat merupakan kuesioner tertutup sehingga tidak dibahas lebih mendalam.
2. Variabel komunikasi orang tua hanya diambil dengan kuesioner yang diisi oleh siswi dan tidak dilakukan dengan orang tua.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA